

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN KECAKAPAN MANAJERIAL
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013)**

Iftitah Amiliyah, Fariyana Kusumawati, Prasetyono*

Program Studi Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura

Email: prasetyono_akt@trunojoyo.ac.id*

ABSTRACT

The purpose of this research to examine and analyze the influence of intellectual capital and managerial skills to financial performance. This study uses a quantitative approach. The data used is secondary data obtained from the Laboratory of the Faculty of Economic and Business, and the official website of Indonesia Stock Exchange (BEI). Population of this research is a manufacturing company. The sampling technique used is purposive sampling. Data analysis techniques to test the hypothesis using multiple linier regression analysis approach. Results from this study showed that intellectual capital do not effect the financial performance, while managerial skills influence the financial performance

Keywords: *intellectual capital, VAICTM (Value Added Intellectual Efficiency Methode), managerial skills, DEA (Data Envelopment Analysis), financial performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intellectual capital dan kecakapan manajerial terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *intellectual capital, VAICTM (Value Added Intellectual Efficiency Methode), kecakapan manajerial, DEA (Data Envelopment Analysis), kinerja keuangan.*

PENDAHULUAN

Dalam menghasilkan produk/jasa perusahaan harus mengubah strategi dari basis tenaga kerja menuju penggunaan teknologi yang karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan karena didorong adanya globalisasi, perkembangan teknologi dan persaingan bisnis yang ketat. Kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dan pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Adanya ilmu pengetahuan, perusahaan dapat menghasilkan yang menarik, inovatif, efektif dan efisien dan sebagainya yang akan digunakan oleh konsumen. Pernyataan di atas dipertegas oleh pendapat Mulyadi (2001) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan tidak lagi dinilai dan seberapa banyak perusahaan dalam memproduksi dan menyediakan produk/jasa yang dapat dijual. Menurut Stewart (1997) modal intelektual dapat dipandang

sebagai pengetahuan dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Intellectual capital tidak hanya berupa goodwill, hak paten, merek dagang dan sebagainya, tetapi intellectual capital sekarang lebih luas meliputi hubungan karyawan dengan client, cara berkomunikasi, penguasaan/dalam penggunaan teknologi, kemampuan para karyawan dan sebagainya. Munculnya new economy, yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam intellectual capital (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001). Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah yang terkait dengan kegunaan intellectual capital sebagai salah satu instrument untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001). Hal ini telah menjadi isu yang berkepanjangan, di mana beberapa penulis menyatakan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (knowledge-based processes) dan intangible resources (Bornemann dan Leitner, 2002). Salah satu yang menjadi perhatian perusahaan yaitu pengukuran terhadap aset tidak berwujud, melalui intellectual capital dapat mempengaruhi perusahaan secara tidak langsung. Namun demikian, intellectual capital sendiri masih belum dikenal secara luas di Indonesia (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Di Indonesia, intellectual capital mulai berkembang dan dikenal ketika setelah munculnya PSAK no.19 tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK no.19 (revisi 2011), aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. (IAI, 2009).

Keputusan manajemen juga didukung dengan kecakapannya. Kecakapan/keterampilan seorang manajer dapat dilihat apabila manajemen tersebut mempunyai keterampilan atau keahlian khusus yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk itulah seorang manajer harus selalu update dalam perkembangan ilmu dan teknologi melalui pendidikan dan pelatihan. Pernyataan di atas diperkuat Isnugrahadhi dan Indra (2009), bahwa keahlian itu bisa didapatkan manajer karena mereka mempunyai tingkat intelegensia yang tinggi dan tingkat pendidikan yang tinggi. Intellectual capital dan kecakapan manajemen dapat menjadi kesatuan untuk mencapai keberhasilan perusahaan. Intellectual capital sebagai hasil arah keputusan atau kelola dari manajemen agar intellectual capital dapat menjadi bernilai. Intellectual capital dan kecakapan manajemen dapat menyatu karena manajemen yang didukung ilmu pengetahuan serta karyawan yang berkompentensi dapat menentukan kualitas produk/jasa yang akan dihasilkan. Produk/jasa yang dihasilkan akan lebih menarik dan lebih bervariasi, sehingga daya saing antar perusahaan sangatlah ketat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (2) Apakah Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (3) Apakah Structure Capital Value Added (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (4) Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: (1) Memberikan bukti empiris mengenai Value Added

Capital Employed (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Memberikan bukti empiris mengenai Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) Memberikan bukti empiris mengenai Structural Capital Value Added (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (4) Memberikan bukti empiris mengenai kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Intellectual capital

Sejak tahun 1990-an, Horrison dan Sullivan (2000) menyatakan bahwa perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (intangible asset) telah meningkat secara dramatis. Ketertarikan akan intellectual capital bermula ketika Tom Stewart pada Juni 1991, menulis sebuah artikel (Brain Power - How Intellectual Capital Is Becoming America's Most Valuable Asset) yang mengantar intellectual capital kepada agenda manajemen.

Berdasarkan dari beberapa literatur yang ada, pengertian intellectual capital dapat dijabarkan dari beberapa ahli. Diantaranya Bontis (1998) menyatakan bahwa modal intelektual adalah sulit dipahami, tetapi setelah itu ditemukan dan diterapkan, mungkin memberikan sebuah organisasi dengan sumber daya baru yang bersaing dan menang.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 1999) yang menjelaskan intellectual capital sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud (1) organisational (structural capital) mengacu pada hal-hal seperti sistem software, jaringan distribusi dan rantai pasokan dan (2) human capital meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi seperti konsumen dan supplier. Sedangkan Bukh et., al. (2005) mengartikan intellectual capital sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa intellectual capital merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (human capital, structural capital dan customer capital) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Nasih (2005) menyatakan bahwa dahnya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya intellectual capital yang dikuasai oleh perusahaan. Perusahaan dengan intellectual capital yang tinggi memungkinkan untuk menjalankan operasi perusahaan secara lebih efisien dan efektif sehingga dapat diperoleh pendapatan (net income dan fee based income) dan return (ROA dan ROE) yang tinggi pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intellectual capital merupakan faktor penentu dan berpengaruh secara nyata terhadap kinerja perusahaan. Pendapat lain, Purnomosidhi (2012) menyimpulkan IC sebagai bagian dari intangible assets secara keseluruhan dikarenakan adanya unsur-unsur yang bersifat intangible secara logis bukan merupakan bagian dari IC, misalnya reputasi yang merupakan hasil dari penggunaan IC.

Dari berbagai pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa intellectual capital merupakan suatu aset yang tidak tampak secara kasat mata atau kemampuan atau sumber daya manusia dan sumber daya perusahaan digabungkan yang akan menguntungkan dan tercapainya tujuan/target perusahaan di masa akan datang dilihat dari

kinerja perusahaan dengan disertai hubungan erat antar pengetahuan, pengalaman dan teknologi yang digunakan oleh perusahaan sehingga akan mempengaruhinya

Value Added Intellectual capital (VAICTM)

Indikator yaitu suatu objek pengukuran seperti kepuasan karyawan, loyalitas pelanggan, familiaritas penggunaan IT dan proses-proses kualitas. Kesulitan pengukuran muncul dikarenakan beberapa indikator intellectual capital tidak dapat dikuantifikasikan dalam satuan moneter.

Peter Drucker (dalam Public, 1999) menyatakan bahwa hal terpenting dalam manajemen di abad ke-20 adalah peningkatan hingga 50 kali lipat produktivitas pekerja manual dalam memproduksi. Kontribusi penting manajemen yang harus dibuat di abad ke-21 adalah dengan cara yang sama meningkatkan produktivitas pekerjaan pengetahuan (knowledge work). Aset yang paling berharga bagi perusahaan di abad ke-20 adalah peralatan produksinya. Aset yang paling berharga di abad ke-21 adalah pekerja berpengetahuan (knowledge workers) dan produktivitasnya.

Public (1998) mengusulkan koefisien nilai tambah intelektual atau Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) sebagai alat ukurnya, tujuannya untuk mengukur nilai kinerja intellectual capital atau menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dalam perusahaan atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan yaitu dengan cara menciptakan value added. Value Added Intellectual Efficiency (VAICTM) ini merupakan penjumlahan dari beberapa komponen intellectual capital, yaitu:

1. Value Added Capital Employed (VACA)

Metode ini dimulai dengan menghitung kemampuan perusahaan yaitu dengan menciptakan value added (VA). Menurut Public (1998) value added adalah indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (value creation) dan (1999) VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

Output meliputi beban penjualan dan beban lainnya kecuali beban karyawan. Karena beban karyawan tergolong dan berkaitan dengan human capital. Input meliputi pendapatan lain dan total penjualan perusahaan. Dengan adanya output dan input kita dapat mengetahui kondisi perusahaan apakah mengalami keuntungan atau kerugian pada periode tersebut.

Tan *et. al.* (2007) menyatakan bahwa output (OUT) mempresentasikan revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue. Dan hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (labour expenses) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses value creation, intellectual potensial (yang direpresentasikan dengan labour expense) tidak dihitung sebagai biaya (cost) dan tidak masuk dalam komponen IN (Public, 1999). Karena itu, aspek kunci dalam model Public adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (value creating entity).

Menurut Ulum (2008) mengartikan VACA adalah indikator untuk value added (VA) yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital. Untuk menghitung VACA maka diperlukan untuk mengetahui value added (VA) untuk mengetahui kemampuan perusahaan. Sedangkan menurut Public (1998) diasumsikan bahwa jika 1 unit dari capital employed menghasilkan return yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan capital employed yang dimiliki. Dengan demikian, menurut Tan *et. al.* (2007) pemanfaatan capital employed yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan

2. Value Added Human Capital (VAHU)

Tan et., al. (2007) menyatakan bahwa rasio ini menghitung berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja, sehingga mengindikasikan kemampuan dari human capital untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Hal tersebut konsisten atau sepemikiran dengan pandangan para penulis IC lainnya. Public (1998) berargumen bahwa total salary and wage Costs adalah indikator dari HC perusahaan. Oleh karena itu, human capital dapat diukur dengan maliputi beban karyawan atau beban gaji/upah.

Human capital (modal manusia) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan tersebut. Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Sawarjuwono dan Kadir 2003). Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. Oleh karena itu, human capital sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan karena human capital merupakan penggabungan sumberdaya-sumberdaya intangible yang melekat dalam diri anggota organisasi.

3. Structural Capital Value Added (STVA)

Menunjukkan kontribusi structural capital (SC) dalam penciptaan nilai, Tan et., al. (2007) menyatakan bahwa STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Pendapat serupa dengan pernyataan Public (1999-2000) yang menyatakan bahwa SC bukanlah ukuran yang independent sebagaimana HC, ia dependent terhadap value creation yang artinya semakin besar kontribusi SC dalam hal tersebut. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional.

Pendapat dari Tan et., al. (2007) menyatakan bahwa alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Sedangkan, pendapat Firer dan Williams (2003) mengatakan bahwa konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sample yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas.

Structural capital (modal organisai) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasinal perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003)

Kecakapan Manajerial

Sulastrri (2009) mengartikan kecakapan manajerial (*managerial competency / ability*) sebagai suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen. Ada beberapa karakteristik personal dan keterampilan tambahan yang disarankan oleh *the american assembly of collegiate schools of business* bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan mahasiswanya untuk meningkatkan kecakapan manajerial tersebut yakni *leadership, written communication personal impact, resistance to stress dan tolerance for uncertainty*. Selaras dengan pernyataan sebelumnya di atas,

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa seorang manajer dikatakan cakap apabila dia memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggungjawabnya. Keahlian tersebut biasa berasal dari intelegensi yang dimilikinya serta pendidikan yang ditempuh. Pengalaman yang dimiliki juga merupakan faktor penentu tingkat keahlian seorang manajer. Kecakapan manajerial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan manajerial dalam bidang keuangan yaitu seberapa efisien sebuah perusahaan dalam bidang keuangan secara relatif terhadap perusahaan lain dalam industri yang sama. Tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan ini dinisbahkan sebagai hasil dan kecakapan seorang manajer (Djuitaningsih dan Rahman, 2011).

Indikator Kecakapan Manajerial

Peneliti menggunakan DEA untuk mengukur kecakapan manajerial. DEA merupakan sebuah aplikasi yang dimana digunakan untuk mengukur input dan output produk perusahaan apabila penggunaan/memanfaatkan input dalam perusahaan secara maksimal/optimal maka akan mencapai tingkat yang efisien. Sebaliknya jika input digunakan secara berlebihan/boros maka daapt dikatakan belum mampu memanfaatkan input perusahaan yang dimiliki untuk digunakan guna menghasilkan output secara maksimal. Oleh karena itu, DEA akan membantu perusahaan untuk menghitung, mengawasi dan mengetahui berapa input dan output perusahaan digunakan dan dihasilkan. DEA dilakukan berdasarkan bagaimana manajemen mengelola input dan output perusahaan tersebut sehingga tujuan tercapai.

Dalam penelitian ini input dan output yang digunakan: input (meliputi total aset, tenaga kerja, Days COGS in Inventory, Days Sales Outsatnding) dan output (meliputi prnjualan).

Pengujian Hipotesis

Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan komponen VIACM yang mencerminkan *book value* dari *net assets* perusahaan (Chen *et al.*, 2005) *capital employed* menunjukkan hubungan harmonis perusahaan dengan mitranya, baik yang berasal dari pemasok andal dan berkualitas, pelanggan loyal yang merasa puas dengan pelayanan perusahaan, hubungan perusahaan dengan pemerintah, hingga hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar (Belkaoui, 2003). Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar (Kusumo, 2012).

Perolehan *Capital employed* apabila modal yang digunakan lebih sedikit maka dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau modal yang digunakan lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Maka apabila modal yang digunakan suatu perusahaan tersebut juga relatif besar dan pendapatan perusahaan pun akan meningkat pula. Hal tersebut dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Ini berarti perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik (Murdyanto, 2008).

Hasil penelitian Gan dan Saleh (2008) pada perusahaan intensif teknologi yang terdaftar di Bursa Malaysia (Mesdaq) menunjukkan bahwa perusahaan intensif teknologi masih bergantung pada efisiensi *capital employed*. Selain itu, *capital employed* dianggap sebagai variabel yang berhubungan signifikan dengan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian lainnya, Dominique dan Talita (2008) di Indonesai menunjukkan bahwa *capital*

employed adalah berkorelasi positif dengan ROA. *Capital employed* merupakan yang paling sangat berkorelasi untuk ROA, menunjukkan bahwa modal memainkan peran penting dalam pengembalian aset.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *capital employed* memiliki pengaruh terhadap ROA.

H1: Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)

Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Human capital menggambarkan suatu sumber daya manusia dengan keterampilan, kerampilan dan kompetensi unggul yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. *Human capital* diperoleh/didapat apabila gaji dan tunjangan lebih rendah dapat menghasilkan penjualan yang tinggi atau gaji dan tunjangan lebih besar diiringi juga dengan penjualan yang semakin tinggi pula. Gaji dan tunjangan yang diperoleh/didapat oleh karyawan lebih besar akan memicu/memotivasi karyawan untuk meningkatkan produktifitasnya dalam menghasilkan *output*.

Hal tersebut sejalan dengan Kartika dan Hatane (2013) bahwa indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan mampu meningkatkan kemampuan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga *human capital* dapat menciptakan *value added* serta meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Febriyani dan zulfadian, 2003). Hasil penelitian Chang Shu Lieng (2008) dalam semua kategori IT (*Information and Technology*) secara statistik *human capital*, *structural capital* dan *capital employed* signifikan positif terhadap ROA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh terhadap ROA.

H2 : Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pengaruh Structural Capital Value Added (STVA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan misalnya, sistem operasional perusahaan, proses pabrikaan, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Menurut Suhendah (2012) *structural capital* timbul dari proses dan nilai organisasi mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaruan nilai untuk masa datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan. Aset perusahaan yang dikelola dengan baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*.

Hasil penelitian Devianto (2010) pengaruh faktor-faktor *intellectual capital (human capital, structural capital dan customer capital)* terhadap *business performance* menunjukkan bahwa variabel *human capital* dan *customer capital* signifikan, sedangkan variabel *structural capital* tidak signifikan terhadap *business performance* pada perusahaan swasta di Palembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *structural capital* memiliki pengaruh terhadap ROA.

H3: *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Kecakapan manajerial adalah kemampuan manajer untuk mengambil dan menerapkan keputusan-keputusan yang dapat mengantarkan perusahaan ke tingkat efisien yang tinggi (Septiana, 2012). Salah satu kunci keberhasilan sebuah perusahaan adalah adanya manajer yang berhasil mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan yang memberi nilai tambah (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009).

Penelitian tentang kecakapan manajerial pada perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh Djuitaningsih dan Rahman (2011) menunjukkan bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *Earning per Share*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*, tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap *Debt to Equity* dan *Price Earning Ratio*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh terhadap ROA.

H4: kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan secara konsisten terdaftar dan tidak melakukan delisting, IPO dalam kategori perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. (2) menerbitkan laporan keuangan dan berakhir per 31 Desember. (3) perusahaan yang tidak memperoleh equity negatif. (4) perusahaan sampel yang tidak memperoleh laba negatif. (5) perusahaan yang memiliki data lengkap.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen menggunakan kinerja keuangan. Kinerja keuangan untuk menunjukkan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Pemilihan ROA dalam penelitian ini karena ROA dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi dalam memanfaatkan total aset (Ulul, 2008),

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

Intellectual Capital

Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM yang dikembangkan oleh Public (1998). *Intellectual Capital* dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh Physical capital (VACA), Human capital (VAHU) dan structural capital (STVA).

Untuk mengukur *intellectual capital*, peneliti menggunakan VAICTM. Alasannya karena data yang akan digunakan mudah didapat atau diperoleh yaitu dari laporan keuangan perusahaan (meliputi neraca dan labarugi).

Tahap 1: VA Rumus:

$$VA = Input - Output$$

Keterangan:

VA = *Value Added*

Input meliputi total penjualan dan pendapatan

Output meliputi total beban penjualan dan biaya-biayakecuali beban Karyawan

Tahap 2: VACA Rumus: $VACA = \frac{VA}{CE}$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Employed*

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* meliputi ekuitas

Tahap 3: VAHU Rumus: $VAHU = \frac{VA}{HC}$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* meliputi beban karyawan Tahap 4: STVA

Rumus:

$$STVA = VA - HC$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*

VA = *Value Added* HC = *Human Capital*

Tahap 5: VAICTM Rumus: $VAICTM = VACA + VAHU + SVTA$

Keterangan:

VAICTM = *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

Kecakapan manajerial

Kecakapan manajerial dalam penelitian ini mengartikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola *input-input* (faktor-faktor sumber daya dan operasional untuk meningkatkan *output* (penjualan)). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian dinisbahkan sebagai hasil dari kecakapan manager. Semakin efisien sebuah perusahaan dibanding dengan perusahaan lainnya dalam sub sektor industri jasa yang sama, maka semakin cakap manager yang berada di perusahaan tersebut (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009).

Output dan *input* dalam penelitian ini replika dari penelitian Isnugrahadi dan Kusuma (2009), sebagai berikut:

1. Output:

Output yang digunakan hanya satu yaitu penjualan. Penjualan yang dipakai sebagai *output* karena penjualan merepresentasikan nilai nominal dari produk perusahaan yang merupakan *output* mendasar dari perusahaan.

2. Input:

Item-item yang dijadikan *input* dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya (total aset dan jumlah tenaga kerja) dan faktor operasional (*Days COGS in Inventory* dan *Days Sales Outstanding*).

a. Total aset:

Total aset dimasukkan sebagai *input* karena aset merupakan faktor sumber daya yang sangat penting dalam menghasilkan penjualan (*output*).

b. Jumlah tenaga kerja

Di samping aset, faktor sumber daya lain yang berperan menghasilkan penjualan adalah tenaga kerja. Secara umum, untuk nilai penjualan yang tertentu (*given*), semakin kecil jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan tersebut maka semakin efisien perusahaan tersebut.

c. *Days COGS in Inventory (DCI)*

Variabel ini mengukur besaran kecepatan perputaran sediaan perusahaan dalam satuan hari. Semakin kecil waktu (hari) yang diperlukan untuk perputaran sediaan maka semakin efisien perusahaan tersebut. Manager yang handal diharapkan mampu mengambil langkah- langkah yang diperlukan untuk meminimalkan besaran DCI ini. Rumus untuk menghitung DCI adalah sebagai berikut:

$$DCI = \frac{365}{\left(\frac{COGS}{Inventory} \right)}$$

Keterangan:

365 = jumlah hari dalam setahun

COGS = *Cost Of Goods Sold* (HPP)

Inventory = persediaan

d. *Days Sales Outsatanding (DSO)*

DSO mengukur waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan mendapatkan kas semakin baik. Rumus untuk menghitung DSO adalah sebagai berikut:

$$DSO = \frac{Receivables}{\left(\frac{Sales}{365} \right)}$$

Keterangan:

Receivables = piutang

Sales = penjualan

365 = jumlah hari dalam setahun

Model yang dipergunakan untuk menghitung efisiensi dengan pendekatan DEA adalah sebagai berikut:

$$\max_{\theta, U, V} \theta = \frac{\sum_{i=1}^s U_i Y_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j X_{jk}}$$

Keterangan:

θ : nilai efisiensi perusahaan k

U_i : bobot *output* i yang dihasilkan perusahaan k

Y_{ik} : jumlah *output* i dari perusahaan k dan dihitung dari $i=1$ hingga k

V_j : bobot *input* j yang digunakan perusahaan k

X_{jk} : jumlah *input* j dari perusahaan dan dihitung dari $j=1$ hingga m

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, karena variabel independen (X) dalam penelitian ini lebih dari satu. Analisis ini bertujuan untuk memprediksi pengaruh beberapa variabel independen atau explanatory variables terhadap variabel dependen yang telah ditetapkan.

Formula analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = kinerja keuangan (ROA)

A = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

x_1 = Value Added Capital Employed (VACA)

x_2 = Value Added Human Capital (VAHU)

x_3 = Structural Capital Value Added (STVA)

x_4 = Kecakapan Manajerial

ϵ = errors terms

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, akan dilakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasi (meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t, untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia jumlah perusahaan manufaktur yang diperoleh sebanyak 139 perusahaan periode 2011-2013. Setelah dilakukan purposive sampling dengan kriteria yang telah dilakukan jumlah sampel yang diperoleh 13 perusahaan. Tabel Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	139
Perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2011-2013	(9)
Perusahaan yang melakukan delecting	(4)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(1)
Laporan keuangan yang tidak berakhir 31 Desember	(1)
Perusahaan yang equity negatif selama periode 2011-2013	(20)
Perusahaan yang laba bersih negatif selama periode 2011-2013	(20)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(71)
Jumlah sampel per tahun	13
Jumlah sampel penelitian	39

Sumber: data yang telah diolah (2015) Berikut hasil uji analisis dalam penelitian ini:

Uji statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata variabel VACA sebesar 1,780; VAHU sebesar 2,670; STVA sebesar 0,900 dan DEA 0,617.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Dapat dijabarkan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smimov Test*. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen telah memiliki distribusi normal. Dengan kriteria sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0.05$ atau $< \alpha = 5\%$, maka distribusi tidak normal (H_1 diterima dan H_0 ditolak), b) Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$ atau $> \alpha = 5\%$, maka distribusi normal (H_1 diterima dan H_0 ditolak).

Berdasarkan uji *one sample Kolmogorov-Smimov test* menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA, kecakapan manajerial dan ROA dengan probabilitas signifikansi masing-masing 0.239, 0.924, 0.131, 0.070 dan 0.356. Hasil uji tersebut signifikan karena nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$ atau $> \alpha = 5\%$, sehingga variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan kriteria nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen tersebut layak digunakan sebagai prediktor.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA dan kecakapan manajerial masing-masing 0.762, 0.264, 0.290 dan 0.816. Sedangkan perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA dan kecakapan manajerial masing-masing 1.313, 3.784, 3.452, dan 1.225. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga data yang dianalisis memenuhi multikolinieritas karena nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas salah satunya digunakan uji *Glejser*. Berdasarkan uji *Glejser* diketahui bahwa nilai probabilitas ≥ 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, Apabila nilai probabilitas ≤ 0.05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA dan Kecakapan manajerial masing-masing nilai signifikannya 0.813, 0.146, 0.154, 0.154 dan 0.488. Maka jelas menunjukkan bahwa terlihat dari nilai probabilitas ≥ 0.05 atau di atas tingkat kepercayaan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa VACA, VAHU, STVA dan kecakapan manajerial tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi penelitian ini menggunakan *Durbin-Watson* dan bertujuan menguji apakah di dalam regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Dikatakan tidak terdapat kasus autokorelasi jika nilai *durbin-watson* yang dihasilkan berada disekitar angka 2, sehingga asumsi klasik untuk model regresi linier berganda terpenuhi (Santoso, 2002). Dengan ketentuan *Durbin-Watson* (d)₂, dimana nilai d memiliki batas 0 sampai angka 4 dan juga memiliki batas bawah d_L dan batas atas d_U .

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa 1.804 dengan nilai berada pada interval 1.722 (d_U) dan 4 - 1.722. Oleh karena itu,

nilai DW 1.804 lebih besar dari batas atas (dU) 1.722 dan kurang dari 4 - 1.722, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi.

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji statistik t, dan diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

persamaan regresi linier berganda:

$$Y = 0.129 - 0.238X_1 + 0.135X_2 + 1.489X_3 + 1.591X_4 + \epsilon$$

Hasil uji hipotesis:

Berdasarkan hasil uji hipotesis, hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel VACA (X_1) memiliki nilai t hitung -1.749 lebih kecil dari t tabel 1.69 dan nilai signifikan 0.089 jauh lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga hipotesis 1 (H_1) ditolak. Artinya bahwa variabel VACA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel VAHU (H_2) memiliki nilai t hitung 0.440 lebih kecil dari t tabel 1.69 dan nilai signifikan 0.663 jauh lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga hipotesis 2 (H_2) ditolak. Artinya bahwa variabel VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel STVA (X_3) memiliki nilai t hitung 0.597 lebih besar dari t tabel 1.69 dan nilai signifikan 0.555 jauh lebih besar 0.05 sehingga hipotesis 3 (H_3) ditolak. Artinya bahwa variabel STVA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel kecakapan manajerial (X_4) memiliki t hitung 3.697 lebih besar dari t tabel 1.69 dan nilai signifikan 0.001 lebih kecil dari α

= 0.05 sehingga hipotesis 4 (H_4) diterima. Artinya bahwa variabel kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pembahasan

Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel VACA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga H_1 ditolak. Hal ini bahwa manajer mengelola modal perusahaan yang dimiliki masih kurang dalam hal memaksimalkannya dan pemanfaatannya. Manajer harus melakukan sesuatu agar menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Kusimo (2012) bahwa pengelolaan dan pemanfaatan aset yang baik perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar.

Modal perusahaan dapat berasal dan berhubungan dengan pihak eksternal seperti pelanggan dan patner (investor, debitor, kreditor, dan lain- lain) yang dapat mempengaruhi seberapa besar modal yang di dapat. Dengan begitu perusahaan harus membina mitra kerjanya dengan baik. Widjarnarko (2006) bahwa *realitional capital* merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang handal dan berkualitas, dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berhubungan dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

Perusahaan juga harus lebih menanamkan kepercayaan agar pihak eksternal mau bergabung dan bagus dalam pencitraan di mata *public*. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan *capital employed* dengan baik maka perusahaan tersebut telah berhasil dalam hal tujuannya serta dalam pengembalian atas aktiva. Beilkaoui (2003) *relation capital* memegang peranan penting dalam pencitraan perusahaan di mata publik terutama *stakeholder*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Artinah dan Muslih (2011) menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan modal yang dimiliki masih kurang, manajemen perusahaan harus dapat melakukan kegiatan yang berguna bagi perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki agar dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Devianto (2010) menyebutkan bahwa *customer capital* berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *business performance*. Hal ini perusahaan sudah mulai dapat menggali *customer capital* untuk penciptaan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perolehan, pengelolaan dan pemanfaatan modal perusahaan masih kurang sehingga mengakibatkan *capital employed* yang diharapkan tidak sesuai.

Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau pengetahuan karyawan yang diharapkan oleh perusahaan dapat menghasilkan barang/jasa. Apabila kemampuan yang dimiliki karyawan terbatas maka akan terhambatnya dalam proses produksi barang/jasa, sehingga belum mampu sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan. Kemampuan atau pengetahuan karyawan dapat diasah melalui pelatihan-pelatihan. Sawarjuwono dan Kadir (2003) bahwa *human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Hal lainnya, upah yang diterima tidak memuaskan mereka, sehingga kemampuan yang dimiliki karyawan tidak maksimal dalam menjalankan tugas. Kartika dan Hatene (2013) bahwa indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan mampu meningkatkan kemampuan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga *human capital* dapat menciptakan *value added* serta meningkatkan pendapatan

Faktor lainnya, ada perusahaan yang cenderung menggunakan *physical capital* daripada *intangible capital*. Sehingga mereka menggunakan alat bantu operasional yang lebih dominan dan mengurangi jumlah sumber daya manusia. Seperti perusahaan Prima Alloy Steel Universal, Tbk yang memiliki karyawan tahun 2011, 2012 dan 2013 masing-masing 1.020, 819 dan 744. Firr dan William (2003) bahwa cenderung menggunakan *physical capital* dari pada *intangible capital*nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Artinah dan Muslih (2011) bahwa disebabkan secara keseluruhan perusahaan perbankan cenderung melakukan investasi yang berlebihan di bagian tenaga kerja sehingga dalam menciptakan *value added* yang lebih baik tidak maksimal. Kartika dan Hatane (2013) bahwa tidak ada pengaruh yang dapat meningkatkan atau menurunkan nilai profitabilitas pada perusahaan perbankan.

Penelitian yang bertolak belakang, Soegeng dan Mursida (2014) menyebutkan bahwa *human capital* bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia semakin menyadari pentingnya pengelolaan modal manusia yang mereka miliki dalam meningkatkan laba perusahaan, sehingga mereka bersedia mengeluarkan dana yang lebih besar untuk mendapatkan karyawan yang sesuai yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakpengaruhannya karena kemampuan *human capital* terbatas, gaji tidak seimbang dan lebih

cenderung menggunakan *physical capital* daripada *human capital* sehingga mengakibatkan *human capital* tidak dapat memberikan *value added* kepada perusahaan.

Pengaruh Value Added Structure Capital (STVA) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel STVA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga H_3 ditolak. Hal penelitian ini perusahaan belum mampu mengorganisir strukturnya, belum mampu menerapkan dan mengembangkan ide-ide baru yang inovatif. apabila kemampuan perusahaan dalam proses memenuhi rutinitas dan struktur yang baik, maka hal tersebut dapat mendukung usaha karyawan dalam pencapaian yang diharapkan.

Sebaliknya, apabila rutinitas dan struktur yang kurang, maka hal tersebut dapat menghambat dalam menjalankan tugas. Struktur yang baik dapat menuntun perusahaan untuk mencapai target yang sesuai. Struktur dapat berupa pengarahan, *database* atau yang berhubungan dengan fasilitas yang dapat mendukung menjalankan tugas. Dengan begitu, apa yang diharapkan perusahaan akan tercapai baik penjualan, proses produksi, pengembalian aset, dan dapat terciptanya keunggulan kompetitif untuk bersaing antar perusahaan. Barney (1991) bahwa keunggulan kompetitif dicapai dengan mengimplementasikan strategi penciptaan nilai di mana pesaing tidak dapat dengan meniru dan tidak ada penggantinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Divianto (2010) menyebutkan bahwa *structural capital* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *business performance*. Hal ini karena usaha-usaha perusahaan di Kota Palembang belum mampu mengkodifikasikan pengetahuan perusahaan. Artinah dan Muslih (2011) bahwa kurangnya motivasi karyawan untuk tetap berinovasi dengan mengembangkan *structural capital* yang ada.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Soegeng dan Mursida (2014) menyebutkan bahwa *structural capital* menunjukkan positif bahwa perusahaan-perusahaan ini telah mampu memanfaatkan keberadaan adat yang mereka miliki secara optimal untuk menciptakan laba, sehingga dengan adanya struktural perusahaan, sistem, prosedur, regulasi dan *database* yang baik, perusahaan akan mampu meminimalisasi adanya kecurangan, resiko kredit macet serta meningkatkan kepuasan konsumen.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya ketersediaan dalam struktur dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang dapat mencapai tujuan diinginkan.

Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), sehingga H_4 diterima. Hal penelitian ini kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh manajer mampu membantu tercapainya kinerja yang tinggi sehingga hasil yang didapat memuaskan dan tercapai. Kemampuan atau keahlian didapat dari seberapa seorang manajer memahami atau menguasai bidangnya, intelegensi yang dimilikinya, dari beberapa pengalaman dan pelatihan. Dengan begitu, kecakapan atau keahlian yang dimiliki manajer, perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu keuntungan atas penjualan barang/jasa. Isnugrahadi dan Kusuma (2009) bahwa seorang manajer dikatakan cakap apabila dia memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggungjawabnya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Djuitaningsih dan Rahman (2011) yang menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (EPS, ROA dan ROE) tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (DER dan PER).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin bagus kecakapan manajerial maka akan bagus dalam menciptakan *return on asset*. Karena manajer dengan kecakapannya dapat mengelola persediaan yang ada secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan simpulan penelitian ini adalah:

1. Value Added Capital Employed (VACA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
2. Value Added Human Capital (VAHU) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
3. Structural Capital Value Added (STVA) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
4. Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

KETERBATASAN

Keterbatasan yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada variabel *intellectual capital* peneliti hanya menggunakan metode *Value Added Intellectual Coeffisiency* (VAICTM).
2. Penelitian ini hanya menunjukkan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan selama 3 tahun.
3. Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur.
4. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya *Return On Asset* (ROA).

REKOMENDASI

Saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis dalam pengukuran variabel *intellectual capital* seperti Partial Least Square (PLS) atau dapat juga dilakukan berupa kuesioner dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coeffisiency* (VAICTM)
2. Juga disarankan menggunakan periode laporan keuangan yang lebih lama
3. Dapat menambah ruang lingkup objek penelitian ke industri lain untuk membuktikan apakah kesimpulan yang didapat berlaku untuk semua jenis industri atau tidak khususnya untuk kecakapan manajerial yang menggunakan DEA.
4. Selain itu dapat menambah rasio kinerja keuangan lainnya atau variabel dependen Market to Book Value Ratios of Equity (M/B), Return on Equity (ROE), Growth in Revenues (GR), Asset Turnover (ATO), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER).

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. 1991. Firm Resources and Sustained Compotitive Advantage. Journal of Management. Vol 17. No 1. pp 99-120.
- Belkaoiu, A.R.. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A. Study of the Resource Based and Stakeholder Views. Journal of Intellectual Capital vol 4. No 2. pp 215-226.

- Bontis, N. 1998. Intellectual Capital: an Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*. Vol 36. No 2. pp 63.
- ___, 2001. Assessing Knowledge assets: A Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital. *International Journal of Technology Management*. Vol 3. No 1. pp 41-60.
- Bukh, P.N. 2003. Commentary, the relevance of intellectual capital disclosure: a paradox?. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol 16. No 1. pp 49-56.
- Chang, Shu Lien. 2008. Valuing Intellectual Capital and Firm's Performance- Modifying Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) in Taiwan Industry. Taiwan: Edward S. Ageno School of Business. Golden Gate University.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, Y. Hwang. 2005. An Empirical Investigation of The Relationship between intellectual Capital and Firms Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 6. No 2. pp 159-176.
- Divianto. Pengaruh faktor-Faktor *Intellectual Capital* (Human Capital, Structural Capital dan Customer Capital) Terhadap *Business Performance*. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis – ISSN: 2085-1375 Edisi IV November 2010*.
- Djuitaningsih, Tita dan Aulia Rahman. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Medis Riset Akuntansi* Vol 1 No.2 Agustus 2011.
- Edvinsson, L. and M. Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. HapperCollins. New York.
- Febriyani, Anita dan Zulfadian, Rahadian. 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 4. No 3. pp 348-360.
- Gan, K dan Saleh, Z. 2008. Intellectual Capital and Corporate Performance of Technology-Intensive Companies: malaysia Evidence. *Asian Journal of Business and Accounting*. Vol 1. No 1. pp 113-130.
- Harrison, S., and P.H. Sullivan. 2000. Profiting from Intellectual Capital; Learning from leading Companies. *Journal Intellectual Capital*. Vol 1. No 1. pp 33-46.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Isnugrahadi, Indra dan Indra Wijaya Kusuma . Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *SNA XII Palembang 2009*.
- Kartika, M dan Hatane, S.E.. 2013. Pengaruh Intellectual Capital pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2011. Surabaya: Program Pascasarjana Akuntansi Bisnis Universitas Petra.
- Kusumo, B.P.. 2012 Studi Empiris Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan dan Nilai Pasar pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi: Universitas Diponegoro*.
- Mulyadi. 2001. *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipatganda Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Murdyanto. 2008. Pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, Resiko Pasar dan Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. Universitas Diponegoro Semarang.

- Nasih, Muhammad. 2005. Peran Strategis Intellectual Capital Sebagai Variabel Antara Pengaruh Finansial Capital terhadap Kinerja Perusahaan. Pascasarjana UNAIR Surabaya.
- Organisation for Economic Cooperation and Development. 1999. Guidelines and Instructions for OECD. Simposium Internasional Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital
- Petty, Richard and James Guthrie. 2000. Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting and Management. Journal of Intellectual Capital. Vol 1. No 2. pp 160-176.
- Public, A.. 1998. Measuring The Performance of Intellectual Capital Potential in Knowledge economy. Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by The Austrian Team for Intellectual Potential.
- _____. 1999. Basic Information on VAICTM. Available Online: <http://www.vaic-on.net>. (Accesses April 2015)
- Purnomosidhi, Bambang. 2012. Analisis Empiris Terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Kadir Prihatin kadir. 2003. Intellectual capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (sebuah Library Research). Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Soetedjo, Prof. Dr. H. Soegeng dan Safrina Mursida. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. SNA XVII Mataram No. 39, 24-27 September 2014.
- Stewart, T.A. 1997. Intellectual Capital: the New Wealth of Organization Doubleday/Currency. New York.
- Suhendah, R. 2012. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas, Produktifitas dan Penelitian Pasar pada Perusahaan yang Go Public di Indonesia pada Tahun 2005-2007. Universitas Tarumanegara.
- Sulastri, L. 2009. Asas-Asas Manajemen 4.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial returns of companies. Journal of Intellectual Capital. Vol 8. No 1. pp 76-95.
- Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital* Konsep dan Kajian Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widjanarko, Indra. 2006. Perbandingan Penerapan IC report. Available Online: <http://www.coursehero.com/file/p65tola/widjanarko>. (Accessed April 2015).